

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tuntutan terhadap kualitas dunia pendidikan menjadi syarat yang penting untuk menjawab tantangan, perubahan, dan perkembangan dunia pendidikan. Sanusi (2013: 23) mengemukakan pendidikan sebagai aktivitas belajar mengajar, yang esensinya terletak pada belajar, dan esensi dari belajar terletak pada berpikir. Peserta didik harus ditekankan pada keterampilan berpikir dan diarahkan agar dapat berpikir kritis, berpikir tingkat tinggi, dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang tertera dalam Undang-undang No. 20 tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi Bab 1 Pasal 1 (ayat 1) yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2012 tersebut, pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat mencegah, karena melalui pendidikan diharapkan dapat membangun generasi masa depan bangsa menjadi lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan bangsa.

Keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi sangat diperlukan pada era globalisasi saat ini. Peserta didik tidak lagi dibimbing dan diberi tahu mengenai pemecahan suatu masalah, melainkan mencari tahu sendiri. Mencari tahu berarti membutuhkan proses berpikir yang cerdas dan kreatif. Berpikir yang demikian menuntut peserta didik untuk diarahkan dari mengingat, memahami, bahkan sampai memecahkan permasalahan yang rumit. Kemampuan berpikir yang kompleks akan membuat peserta didik terbiasa menghadapi sesuatu yang sulit.

Menurut Faiz (2012: 87) tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang berdasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi diperlukan untuk pembelajaran akuntansi di sekolah, pada umumnya dan di SMK pada khususnya. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui pelajaran akuntansi, tetapi juga menganalisis bahkan mengkreasi pengetahuan tersebut. Hal ini dikarenakan peserta didik SMK jurusan akuntansi diharapkan bisa bekerja di bidang akuntansi dan keuangan. Kemampuan berpikir ini membutuhkan kemampuan belajar seumur hidup untuk memastikan bahwa peserta didik dapat berpikir kritis, melakukan penilaian dan menerapkan konsep dan prinsip akuntansi untuk isu-isu spesifik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasna, dkk (2019) Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat diukur melalui *PISA (Program for International Student Assessment)* dan *TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study)*. PISA adalah penilaian tingkat dunia yang dilaksanakan tiga-tahunan, untuk menguji performa akademis anak-anak sekolah yang berusia 15 tahun, dan diselenggarakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*. PISA dapat dijadikan cara untuk mengukur

pengetahuan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengenai sains dan matematika dikarenakan siswa di SMK berusia 15-17 tahun. Hasil dari *PISA* menunjukkan performa kemampuan di suatu Negara apakah siswa-siswi menguasai pengetahuan sehingga mampu bersaing di Internasional. Hasil dari *PISA* juga menunjukkan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh siswa-siswi di Negara tersebut. Soal yang diujikan dalam *PISA* merupakan soal yang membutuhkan kemampuan tingkat tinggi untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan data dari Kemendikbud, berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 61, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi. Hasil dari *PISA* menunjukkan bahwa nilai *PISA* Indonesia masih berada jauh di bawah rata-rata *OECD*. Salah satu upaya untuk meningkatkan nilai *PISA* adalah dengan membiasakan siswa untuk mengerjakan soal dengan kecakapan tingkat tinggi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) *TIMSS* merupakan studi yang diinisiasi oleh *the International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA)*. *IEA* adalah organisasi internasional independen yang bekerja sama dengan institusi penelitian nasional dan agensi pemerintah yang telah menyelenggarakan studi pencapaian antar Negara. Berdasarkan hasil *TIMSS* tahun 2015 dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi Indonesia masih rendah, Negara Indonesia berada di peringkat 5 terbawah dan berada jauh dibawah batas poin minimal.

Menurut Leonard & Nanda (2018), hasil survei *PISA* dan *TIMSS* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik khususnya pada pelajaran matematika masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya penalaran, analisis, pemahaman, dan kurangnya kebiasaan peserta didik untuk melakukan latihan-latihan soal yang membutuhkan tingkat berpikir tinggi.

Berdasarkan observasi di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong pada bulan Maret 2021 rendahnya kecerdasan logis-matematis siswa juga terjadi. Ketika siswa diberi soal matematika, hanya 30% yang bisa mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal itu mengidentifikasikan bahwa kecerdasan logis-matematis siswa masih tergolong rendah.

Rendahnya tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama mempengaruhi keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kecerdasan logis-matematis. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Leonard dan Nanda (2018) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif kecerdasan logis-matematis terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kecerdasan logis-matematis dapat dijadikan salah satu faktor untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Sejalan dengan hal itu, faktor kedua yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi yaitu efikasi diri. Menyikapi hal seperti ini diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuannya, agar bisa mencapai prestasi akademik yang optimal. Untuk terwujudnya harapan tersebut, tentu dibutuhkan kualitas manusia yang baik yang dapat berpikir dari hal yang sederhana sampai kepada hal yang rumit. Hal tersebut secara tidak langsung menuntut peserta didik untuk memiliki efikasi diri yang tinggi.

Namun faktanya, dalam hal ini peneliti menunjukkan bahwa kesulitan terbesar siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Gemolong adalah siswa tidak tahu dan tidak yakin apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Mereka menunjukkan sikap itu tidak hanya pada tes, tetapi juga pada setiap kegiatan kelas. Peserta didik yang memiliki efikasi diri yang rendah menjadi salah satu fenomena yang sering dihadapi oleh guru.

Menurut Fattah (2017: 87) Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan suatu masalah. Namun efikasi diri yang dimiliki setiap siswa pasti berbeda, perbedaan ini didasarkan pada tingkat keyakinan dan kemampuan setiap siswa. Siswa yang memiliki efikasi

diri tinggi mampu menggali potensi dirinya secara optimal dan mereka percaya bahwa mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Berbeda jika efikasi yang dimiliki siswa rendah maka siswa akan cepat menyerah pada setiap permasalahan yang dihadapi.

Secara umum, efikasi diri sebagai motivasi yang memiliki peran dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi. Hal selaras juga diungkapkan Basito, dkk (2018) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMK program keahlian teknik bangunan pada mata pembelajaran mekanika teknik. Penelitian ini mengandung implikasi bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi siswa dapat lebih meningkatkan tingkat kepercayaan siswa akan kemampuan yang dimilikinya, yakni meningkatkan kegigihan dalam mengerjakan hal-hal yang sulit, memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan tugas-tugas yang rumit, serta memiliki ketekunan dalam mengerjakan tugas yang rumit.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi adalah kecerdasan logis-matematis dan efikasi diri. Berdasarkan faktor yang telah dijabarkan di atas, maka penulis memilih penelitian dengan judul “PENGARUH KECERDASAN LOGIS-MATEMATIS DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS TINGKAT TINGGI SISWA KELAS XI SMK MUHAMMADIYAH 3 GEMOLONG”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti dapat mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik di Indonesia masih rendah. Berdasarkan hasil *TIMSS* tahun 2015 dapat dikatakan bahwa kemampuan berfikir tingkat tinggi Indonesia masih rendah dan nilai *PISA* Indonesia masih berada di bawah *OECD*.

- b. Kecerdasan logis-matematis peserta didik di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong yang masih dibawah KKM.
- c. Peserta didik yang memiliki efikasi diri rendah menjadi salah satu fenomena yang sering dihadapi oleh guru.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMK Muhammadiyah 3 Gemolong
- b. Peninjauan Kemampuan Berpikir Kritis Tingkat Tinggi dibatasi pada Kecerdasan Logis-Matematis.
- c. Peninjauan Kemampuan Berpikir Kritis Tingkat Tinggi dibatasi pada Efikasi Diri.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Adakah pengaruh kecerdasan logis-matematis terhadap kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi pada pembelajaran di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong?
- b. Adakah pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan berfikir kritis tingkat tinggi pada pembelajaran di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong?
- c. Adakah pengaruh kecerdasan logis-matematis dan efikasi diri terhadap kemampuan berfikir kritis tingkat tinggi pada pembelajaran di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh :

- a. Kecerdasan logis-matematis terhadap kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi pada pembelajaran di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong.

- b. Efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi pada pembelajaran di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong.
- c. Kecerdasan logis-matematis dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi pada pembelajaran di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat yang bersifat praktis.

##### **a. Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini adalah menambahkan teori baru mengenai pembelajaran pada umumnya dan kecerdasan logis-matematis, efikasi diri, dan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi pada khususnya.

##### **b. Manfaat praktis**

###### **1) Bagi Guru**

Penelitian ini dapat memberikan masukan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar terutama mata pelajaran akuntansi.

###### **2) Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat memberikan masukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, merancang kegiatan dan menerapkan berbagai kebijakan.

###### **3) Bagi Siswa**

Penelitian ini dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mengerjakan soal dan melatih siswa dalam mengelola pembelajaran di kelas.

###### **4) Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bekal peneliti untuk melaksanakan pembelajaran yang baik sehingga mewujudkan efikasi diri siswa, meningkatkan kecerdasan dan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa.